



BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah peradaban manusia tentunya akan terus berjalan dari masa ke masa. Peradaban baru merupakan peralihan dari peradaban yang sudah lampau dengan berbagai perjuangan yang berbeda-beda dalam rentang waktu yang tidak sebentar. Sehingga dalam perjalanan itu mempengaruhi keadaan geo-politik, sosial maupun agama mereka.

Kehadiran Amr bin Luhay memiliki peran penting dalam pergeseran ketauhidan bangsa Arab kala itu. Ia adalah pemimpin bani Khuza'ah yang bijak, suka bersedekah dan selalu respek terhadap suatu urusan agama. Sehingga, semua orang menjadi cinta kepadanya seolah ia adalah wali atau kekasih Allah.¹

Sebelum Islam hadir di dalam ruang lingkup jazirah Arab terdapat dua agama semi tauhid nabi Ibrahim telah tersebar. Dua agama tersebut merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Musa (Yahudi) dan agama yang dibawa oleh Nabi Isa (Nasrani). Namun dua agama ini memiliki jumlah penganut yang kecil dikalangan bangsa Arab karena mayoritas bangsa Arab Jahiliyyah telah memiliki kepercayaan yaitu sebagai penyembah berhala dan sebagian kecil dari

¹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyyah*, terj. Agus Suwandi (Jakarta: Ummul Qura', 2016), p. 71.

mereka menyembah matahari, bintang, dan sebagian lagi ada yang menyembah angin.²

Di sisi lain, termasuk suku nomad padang pasir tidak mempunyai agama formal atau doktrin tertentu. Mereka hanya menganut kepada apa yang disebut Humanisme. Yang di mana mereka lebih mementingkan keunggulan diri masing-masing di antara mereka dan di hadapan suku lain, mereka akan lebih mengunggulkan kehormatan suku mereka sendiri. Keadaan ini berbeda dengan penduduk kota Mekah. Karena mereka tinggal dikota, mereka lebih sibuk dengan perdagangan mereka sendiri. Oleh karena itu, mereka memerlukan sebuah agama formal. Agama ini sangat diperlukan bagi mereka yang kesulitan dalam materi dan berkelas bawah dalam menghadapi ketimpangan dalam distribusi kekayaan. sehingga mereka sangat sekali memerlukan semacam ketenangan spiritual. Sedangkan masyarakat yang bercocok tanam, mereka mengembangkan peribadatan mereka yang berkaitan dengan kesuburan tanah mereka masing-masing.³

Berhala secara umum memiliki arti bermacam-macam seperti sesembahan, batu-batu, kayu-kayu dan sejenisnya. Akan tetapi jika ditinjau maknanya secara khusus berhala memiliki arti patung yang sengaja dibuat oleh manusia pada masa

² Achmad Faesol, "Menggagas Perubahan Sosial Profetik", Vol 13, No 2 (Juli - Desember 2010), 19.

³ Abu Bakar, "Nuzul Al-Qur'an; Sebuah Proses Gradualisasi", *Madania*, Vol 4, No 2 (2014), 236.

itu dengan tujuan untuk disembah.⁴ Ketika membahas berhala pasti terlintas dengan sebuah patung yang dimuliakan bahkan sampai dipuja dan disembah.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikatakan bahwa berhala merupakan sebuah benda yang didewakan bahkan disembah atau dipuja di suatu daerah yang masih memiliki keyakinan tersebut.⁵

Di dalam al-Qur'an kata berhala digunakan untuk mengartikan tiga istilah yang berbeda yaitu:

1. Berhala *Aṣnam*

Yaitu berhala yang menjadi kiblat untuk menyembah Tuhan yang memiliki bentuk menyerupai makhluk hidup seperti manusia, binatang, dan tumbuhan. Berhala jenis ini memiliki bentuk yang besar. Kata *Asnam* biasanya digunakan untuk menunjukkan makna berhala pada umumnya.⁶

2. Berhala *Awsan*

Merupakan jenis berhala yang menjadi kiblat untuk menyembah tuhan. Berhala ini erbuat dari batu, kayu, tanah, dan lain-lain. Namun kata *Awsan* lebih umum daripada *Aṣnam* karena dapat berupa segala yang memiliki betuk atau tidak memiliki bentuk. Sehingga kata *Aṣnam* bisa dikategorikan sebagai berhala *Awsan*.⁷

⁴ Nadia Mawadah, "Penafsiran Ulama' Terhadap *al-Authān* dalam Al-Qur'an dan Kontekstualisasinya pada Masyarakat kontemporer" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafar Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018), 20

⁵ KBBI online, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berhala> (diakses pada 8 juni 2020).

⁶ Imam Sibaweh, *Ulama' Mebiarkan Penyembah Berhala: Ulama' Melindungi Penyembah Berhala* (tpp: tnp, tth), p. 17.

⁷ Imam Sibaweh, *Kabah Adalah Berhala Awsan*, 2.

3. Berhala Ansab.

Merupakan berhala yang tidak memiliki bentuk tertentu yang digunakan untuk penyembelihan hewan untuk dipersembahkan kepada berhala-berhala. Jenis berhala ini juga digunakan untuk batu yang tidak dibentuk. Berhala ini disembah oleh orang terdahulu ketika mereka tidak mampu membuat berhala *Aṣnam*.⁸

Adapun bangsa Arab di sini sebagai objek kajian penulis sebagai tempat pelencengan akidah yang ditanamkan oleh Nabi Ibrahim. Bangsa Arab kala itu membuat berhala diletakkan mengintari Ka'bah semuanya berjumlah 360.⁹ Dari semua berhala yang menjadi sesembahan bangsa Arab ada beberapa yang memiliki ukuran paling besar yaitu, Lāta, Uzza, dan Hubal. Di sini penulis akan membahas tentang Lāta.

Dalam kitab tafsir Ibnu Kathīr dijelaskan bahwasanya Lāta merupakan batu putih yang berukir yang ditempatkan dalam sebuah rumah di Tha'if yang memiliki kelambu-kelambu dan juru kunci.¹⁰ Sedangkan Lāta sendiri secara bahasa merupakan:

من اصنام العرب الكبرى في الجاهلية¹¹

salah satu sesembahan yang agung bangsa Arab di masa Jahiliyyah Juru kunci dari berhala ini merupakan suku Tsaqif keturunan dari Bani Itab bin Malik.

⁸ Ibid., 2.

⁹ Achmad Faesol, "Menggagas Perubahan Sosial Profetik", 19.

¹⁰ Imadu al-Dīn al-Dimashqī, *Tafsir Ibnu Kathīr*, Vol. 7 (t.p: Dār Ṭayyibah, 1999), p. 455.

¹¹ Louis Ma'luf al-Yasu'i, *Kamus Al-Munjid* (Beirut: Dār al-Mashriq, 2017), p. 492.

Orang-orang kafir mengagungkan Lāta karena bagi mereka itu bernilai ibadah.¹²

Letak berhala ini pada zaman sekarang ini, bekasnya berada di tempat menara masjid Tha'if di sebelah kirinya.¹³

Al-Qur'an telah menyebutkan kata Lāta secara spesifik dengan menggunakan kata *al-Lāta*. Sedangkan yang dimaksudkan terdapat pada Q.S al-Najm ayat 19. Ayat tersebut adalah sebagai berikut

أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ

Maka apakah patut bagimu (hai orang-orang mushrik) menganggap al-Lāta dan al-Uzza.

Di antara kitab tafsir yang di dalamnya membahas tentang kisah Lāta adalah, *Tafsir Ibnu Kathīr*. Ibnu Abbas menjelaskan bahwa Lāta merupakan seorang laki-laki yang mengaduk roti pada musim haji.¹⁴

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Lāta merupakan seorang laki-laki yang mengaduk roti dimusim haji pada masa jahiliyyah. ketika orang tersebut mati kemudian kuburannya menjadi tempat keramat yang selalu diziarahi oleh orang-orang dimasa tersebut.¹⁵

Di lain kitab dengan perawi yang sama, Ibnu Abbas menjelaskan kisah Lāta dalam kitab tafsir yang bernama *al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān* atau *Tafsīr al-Tha'labī*. Di dalam tafsir ini Ibnu Abbas menyebutkan Lāta merupakan

¹² Muhammad bin Ali Al-Wallawi, *Sharh Sunan al-Nasa'i*, Vol. 30 (tpp: Dār al-Mi'rāj al-Dauliyah li al-Nashri, 2003), p. 285.

¹³ Abu Bakar Muhammad Zakaria, *Ideologi Kafir Quraisy* (tpp: Islam House, 2014), p. 9.

¹⁴ Imadu al-Dīn al-Dimashqi, *Tafsir Ibnu Kathīr*, Vol 7, 455.

¹⁵ Shamsuddin al-Shāfi'i, *Siraj al-Munūr fī al-I'ānah 'ala Ma'rifah Ba'dh Ma'ani Zinā al-Hakīm al-Khabīr*, Vol. 4 (Kairo: Būlāq al-Amiriyyah, 1285 H), p. 128.

seorang laki-laki yang megaduk roti yang disuguhkan kepada orang-orang yang sedang melaksanakan haji. Setelah Lāta meninggal orang-orang menziarahi makamnya kemudian mereka menyembahnya.¹⁶

Kisah Lāta juga disebutkan dalam kitab tafsir *Rūh al-Ma'āni* karya al-Alūsi. Di dalam tafsir ini al-Alūsi juga mengambil kisah Lāta yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas bahwasanya Lāta merupakan seorang laki-laki yang megaduk roti untuk dihidangkan kepada orang yang sedang melaksanakan haji. Laki-laki tersebut membuat roti dengan duduk di atas batu. Ketika laki-laki tersebut mati, kemudian orang-orang menyembah batu tersebut untuk menghormatinya dan mereka memberi nama Lāta kepada batu tersebut.¹⁷

Orientasi penelitian ini akan mengkaji tentang kisah Lāta dan mengambil nilai teoritis yang terdapat dari kisah tersebut. Sehingga nilai eksoteris tersebut dapat dijadikan sebuah solusi bagi seseorang yang terlalu berlebihan dalam mengagumi orang yang sudah mati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah di atas agar pembahasan lebih fokus dan memiliki susunan yang sistematis, maka pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian adalah bagaimana al-Qur'an menggambarkan kisah Lāta?

¹⁶ Ahmad al-Tha'labī, *al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 9 (Beirut: Dar Ihyā' al-Turath al-'Arabi, 2002), p. 145.

¹⁷ Shihāb al-Dīn al-Alūsi, *Tafsīr Rūh al-Ma'āni fī Tafsīr al-Qur'an al-'Aẓīm wa al-Sab'i al-Mathāni*, Vol. 14 (Beirut: Dār Kutub al-'Ilmiyah, 1415 H), p. 55.

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian pasti memiliki tujuan, sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kisah tokoh Lāta dalam al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, peneliti berharap dari hasil penulisan karya tulis ilmiah ini dapat menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi pembaca dan peneliti. Berikut ini adalah manfaat dari penelitian ini:

1. Secara akademis, diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah bagi pembaca dan penulis dibidang ilmu al-Qur'an. Dan juga dapat dijadikan referensi perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar.
2. Manfaat Praksis, hasil dari penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru terhadap kisah Lāta dalam al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Beberapa kajian maupun penelitian tentang Lāta belum banyak dilakukan. Berikut adalah gambaran dari penulis dari beberapa kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini

1. Jurnal yang dikarang oleh Achmad Faesol yang berjudul “Menggagas Perubahan Sosial Profetik”. Berisi tentang perubahan sosial dimasa

jahiliyyah yang disebabkan oleh faktor politik. Kemudian nabi Muhammad diutus untuk merubah keyakinan jahiliyyah menjadi iman kepada Allah benar-benar terjadi.¹⁸

2. Skripsi yang berjudul “Berhala dalam Al-Qur’an (Study Ma’āni al-Qur’an atas kata *Al-Aṣṇām*, *Al-Ausān*, dan *Al-Anṣab*)” yang dikarang oleh Ali Mahfudz. Dari judulnya sudah dapat disimpulkan bahwa penelitian ini membahas makna kata *Al-Aṣṇām*, *Al-Ausān*, dan *Al-Anṣab*.¹⁹
3. Skripsi yang dikarang oleh Nadia Mawadah dari Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Skripsi ini berjudul “Penafsiran Ulama’ Terhadap *al-Authān* dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya pada Masyarakat kontemporer”. Pembahasan di dalamnya yaitu penggalian makna *al-Authān* secara *maudhū’i*. Kemudian dikontekstualisasikan kepada kehidupan masyarakat sekarang. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hanya membahas makna berhala secara umum yaitu kata *al-Authān* secara komprehensif.²⁰
4. Skripsi yang dikarang oleh Agil Anggia dari fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi ini berjudul “Makna Lafaz *Al-Aṣṇām*, *Al-Authān*, *Al-Anṣāb* dan *Al-Tamāthīl* dalam Alquran Menurut Para Mufasir”. Di dalamnya membahas

¹⁸ Achmad Faesol, “Menggagas Perubahan Sosial Profetik”, Vol 13, No 2, Juli - Desember 2010

¹⁹ Ali Mahfudz, Berhala dalam Al-Qur’an (Study Ma’āni al-Qur’an atas kata *Al-Aṣṇām*, *Al-Ausān*, dan *Al-Anṣab*) (Skripsi Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

²⁰ Nadia Mawadah, “Penafsiran Ulama’ Terhadap *al-Authān* dalam Al-Qur’an dan Kontekstualisasinya pada Masyarakat kontemporer” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

tentang pembahasan makna berhala secara umum yaitu tentang makna kata yang dikaji sesuai objek penelitian di atas.²¹

5. Skripsi yang dikarang oleh Alfu Rochmatin dari Program Study Al-Qur'an Dan Tafsir Jurusan Al-Qur'an Hadith Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya. Skripsi ini berjudul "Makna Lafadz *Al-Asnām* dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab". Dalam skripsi ini menjelaskan tentang makna *Al-Asnām* menurut Quraish Shihab.²²

Sejumlah karya di atas baik dalam bentuk karya tugas akhir sebagai syarat memperoleh gelar kesarjanaan maupun jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang makna berhala maupun kondisi sosial bangsa arab jahiliah. Dan dari penelitian di atas penulis belum menemukan kisah Lāta dengan menggunakan metode sosio-historis.

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah penelitian ilmiah kerangka teori sangatlah penting kegunaannya, antara lain untuk membantu menerangkan, memahami, dan menafsirkan realitas, juga memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang

²¹ Agil Anggia, "Makna Lafaz *Al-Asnām*, *Al-Authān*, *Al-Anṣāb* Dan *Al-Tamāthīl* Dalam Alquran Menurut Para Mufasir" (fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, 2019).

²² Alfu Rochmatin, "Makna Lafadz *Al-Asnām* dalam al-Qur'an menurut Quraish Shihab" (Skripsi Program Study Al-Qur'an Dan Tafsir Jurusan Al-Qur'an Hadith Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

hendak diteliti. Selain itu kerangka teori juga digunakan untuk memperlihatkan ukuran-ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.²³

Adapun dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori penafsiran yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo, sebagai berikut:

1. Penafsiran Sosial Struktural

Dalam program reinterpetasinya terdapat program penafsiran sosio kultural. Yaitu mengedepankan sebuah penafsiran dengan sosial kultural daripada sebuah penafsiran individual.

2. Berpikir Objektif

Mengubah cara berpikir positif menjadi cara berpikir objektif. Tujuan dilakukannya adalah menyuguhkan Islam pada cita-cita objektif. Tentang ketentuan zakat, misalnya secara subjektif tujuan zakat diarahkan untuk pembersihan harat dan jiwa, tetapi sesungguhnya sisi objektif zakat pada intinya adalah tercapainya kesejahteraan sosial.

3. Mengubah Nilai yang Normatif Menjadi Teoritis

Contohnya adalah mengubah Islam yang normatif menjadi Islam teoritis. Secara normatif, kita hanya dapat mengembangkan tafsiran moral ketika memahami konsep *fuqārā'* dan konsep *masākin*. Kaum fakir dan miskin hanya akan dilihat sebagai orang-orang yang perlu dikasihi sehingga kita wajib memberikan sedekah, infak, atau zakat kepada mereka. Dengan pendekatan

²³ Abdul Mustaqim, *Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), p. 165.

teoritis, kita dapat lebih memahami konsep tentang kaum fakir dan miskin pada konteks yang lebih faktual, sesuai dengan kondisi-kondisi sosial, ekonomi, ataupun kultural. Dengan cara tersebut kita dapat mengembangkan konsep yang lebih tepat mengenai siapa sesungguhnya yang dimaksud dengan fakir dan miskin.²⁴

4. Pemahaman Historis

Selama ini pemahaman kita mengenai kisah-kisah yang ditulis dalam al-Qur'an cenderung bersifat ahistoris. Padahal, maksud al-Qur'an menceritakan kisah-kisah tersebut agar berpikir historis. misalnya kisah tentang bangsa Israel yang tertindas pada zaman Fir'aun sering hanya dipahami pada konteks zaman tersebut. Hal tersebut tidak pernah terpikirkan bahwa yang disebut sebaga kaum tertindas sebenarnya ada di sepanjang zaman dan ada pada setiap sistem sosial.

5. Merumuskan Formulasi Wahyu yang Bersifat Umum Menjadi Formulasi yang Spesifik dan Empiris

Dalam sebuah ayat disebutkan bahwa Allah *subhanahu wa ta'ala* mengecam orang-orang yang melakukan perputaran kekayaan hanya dikalangan kaum kaya. Pernyataan ini jelas bersifat umum. Oleh karena itu, perlu mengartikan pernyataan tersebut pada pengertian yang lebih spesifik dan empiris dalam artian menerjemahkan pernyataan itu kedalam realitas sekarang, bahwa Allah mengecam keras adanya monopoli dan oligopoli dalam kehidupan ekonomi politik, adanya penguasaan kekayaan oleh kalangan tertentu

²⁴ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Sleman: Tiara Wacana, 2017), p. 310.

dilingkungan elite yang berkuasa. Dengan menerjemahkan pernyataan yang umum secara spesifik untuk menatap gejala yang empiris, pemahaman kita terhadap Islam akan selalu menjadi kontekstual sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mengenai realitas sosial.²⁵

Adapun penulis akan menggunakan teori sosial profetik yang ditawarkan oleh Kuntowijoyo dalam menganalisis kisah-kisah Lāta dalam Al-Qur'an.

G. Metode Penelitian

Agar Penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan maka dengan ini peneliti akan memaparkan metode-metode yang akan digunakan. Sedangkan titik fokus dari penelitian ini adalah sejarah Lāta dalam al-Qur'an. Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian.

Berdasarkan titik fokus penelitian dan subjek yang akan diteliti, maka penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*). Penelitian pustaka yaitu suatu penelitian yang data dan bahan kajiannya berasal dari sumber-sumber kepustakaan. Sumber-sumber tersebut baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, surat kabar, dan dokumen.²⁶

²⁵ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, 312.

²⁶ Sofyan A. P. Kau, *Metode Penelitian Hukum Islam* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2013), p. 154-155.

2. Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari kepustakaan. Bahan ini meliputi buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya.²⁷ Penelitian ini mengacu pada dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber data ini merupakan sumber data yang memiliki keterkaitan secara langsung dengan objek penelitian.²⁸ Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kitab-kitab tafsir yang memuat sejarah Lāta.

Sumber data primer penelitian ini adalah sebagai berikut

- i. *Tafsir al-Ṭabari* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabari
- ii. *Tafsir Rūh al-Ma'āni* karya al-Alūsi
- iii. *Tafsir Ibnu Kathīr* karya 'Imadu al-Dīn al-Dimashqī
- iv. *Tafsir al-Dūr al-Mantsūr fi Tafsir al-Ma'tsūr* karya Imam al-Suyūṭī.
- v. *Tafsir al-Kashf wa al-Bayān 'an Tafsir al-Qur'ān* karya Al-Tha'labī
- vi. *Tafsir Zāda al-Masīr fi 'Ilmi al-Tafsīr* karya Jamaluddin al-Jawzi
- vii. *Tafsir Al-Dūr al-Manthūr* karya Al-Suyūṭī
- viii. *Tafsir al-Baghāwi* karya al-Baghāwi

²⁷ S. Nasution, *Metode Research (penelitian Ilmiah)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), p. 145.

²⁸ *Ibid.*, 145.

- ix. *Tafsir Al-Kashshāf* karya al-Zamakhshari
- x. *Tafsir Al-Muharrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz* karya Abu Muhammad al-Andalūsi
- xi. *Tafsir Mafātih al-Ghaib* Karya Fakhruddīn al-Rāzi
- xii. *Tafsir Bahr al-Muhīt fī Tafsīr* karya Abu Hayyān Al-Andalūsi
- xiii. *Tafsir Mahāsin al-Ta’wīl* karya Al-Qaṣimi (w. 1332 H)
- xiv. *Tafsir Al-Manār* karya Rashid Riḍā (w. 1354 H)
- xv. *Tafsir Al-Wādhīh* karya Muhammad Mahmud al-Hijāzi
- xvi. *Tafsir al-Basīt* karya Abu Hasan Ali an-Naisabūri (w. 468 H)

b. Sumber sekunder

Sumber data sekunder adalah adalah sumber data tambahan atau data-data pendukung.²⁹ Sumber data sekunder memiliki fungsi sebagai pelengkap sumber data primer. Untuk itu penulis akan menggunakan buku-buku, kitab, jurnal, skripsi, atau artikel yang memiliki informasi tertulis mengenai penjelasan kisah Lāta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah diketahui bahwasanya penelitian ini termasuk jenis kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan kajian kualitatif dalam penelitiannya. Yakni dengan cara menggunakan data sesuai dengan tema penelitian yang akan dilakukan.³⁰ Dari sini langkah peneliti adalah

²⁹ Ibid., 155.

³⁰ Imam Gunawan, *Metode penelitian kualitatif*, (ttp: tnp, tth), p. 8.

mengumpulkan data, menganalisis data yang berupa catatan, buku, dan lain sebagainya.³¹

Untuk itu peneliti akan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan melalui buku-buku dan kitab-kitab tafsir klasik maupun kontemporer dan juga menggunakan aplikasi Maktabah Shamilah. Untuk itu peneliti akan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan. Kemudian, setelah semua data terkumpul, peneliti akan menggunakan teori sosial profetik Kuntowijoyo sebagai alat untuk menganalisis kisah Lāta yang termuat dalam berbagai penafsiran.

Berikut ini adalah tehnik pengumpulan data penelitian ini:

- a. Penulis akan mencari menggunakan kata kunci Lāta atau al-Latta pada Q.S al-Najm ayat 19 pada aplikasi Maktabah Shamilah
- b. Mengumpulkan beberapa penafsiran ‘Ulama’ tentang kisah Lāta pada Q.S al-Najm ayat 19.

4. Analisis Data

Pada tahap ini, penulis akan menganalisis data dengan metode deskriptif-analitis. Yaitu mengumpulkan sumber data beserta menyajikan penjelasan data tersebut dan dilanjutkan dengan analisis terhadap objek penelitian tersebut.³²

Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data pada penelitian ini, yaitu:

³¹ Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Prektis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (ttp: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010). p. 40.

³² Zainal Arifin, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Gramedia, 2008), p. 58.

a. Klasifikasi teks

Yaitu mengelompokkan berbagai penafsiran Ulama'. Tujuannya adalah untuk mengetahui gambaran kisah Lāta dalam berbagai penafsiran 'Ulama'. Pengelompokan ini dilakukan dengan menyebutkan judul kitab serta menyertakan isi dari penafsiran yang tertera dalam kitab tafsir tersebut.

b. Analisis isi

Langkah selanjutnya yaitu menganalisis isi atau telaah teks. Analisis ini berdasarkan teks yang terkandung di dalam penafsiran. Analisis ini memiliki tujuan untuk mengetahui kisah-kisah Lāta dan motif dibalik penyembahan patung atas nama Lāta secara sosio-historis menggunakan teori sosial profetik Kuntowijoyo.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan, pada bagian ini dikenal sebagai proposal penelitian. Pada bab ini berisikan tentang Latar belakang atau masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan dan daftar pustaka.

Bab II penulis akan menguraikan kerangka teori meliputi alur pemikiran Kuntowijoyo, paradigma al-Qur'an, program reinterpretasi, dan ilmu sosial profetik.

Bab III pada bab ini penulis akan menyajikan berbagai penafsiran Ulama' yang memuat berbagai riwayat tentang kisah-kisah Lāta. Kemudian dianalisis menggunakan teori sosial profetik Kuntowijoyo.

Bab IV bab ini berisi kesimpulan dan saran.

